



Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Instrumen Penilaian Skala

Amanda Surya Aisyah ^{1*}, Gita Anastasya Sinaga ², Imelda Anisa Vretty Gultom ³, Leli Abrina Sihombing⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

Korespondensi Penulis : lelyabrina@gmail.com

Abstract. This research aims to identify the role of home and preschool environments on the socioemotional development of early childhood. Through an observation and assessment approach using validated instruments, this study found that the social environment, both at home and at school, has a significant influence on the development of children's ability to recognize, express, and manage emotions, as well as build healthy social relationships. The results show that children who receive positive support from their environment tend to have better socioemotional development, characterized by the ability to recognize emotional expressions, apply politeness values, and show good moral behavior. This research emphasizes the importance of the role of family and school in shaping children's character and emotional intelligence from an early age

Keywords: Assessment, Early Childhood, Socio-Emotional Development

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran lingkungan rumah dan prasekolah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Melalui pendekatan observasi dan asesmen menggunakan instrumen yang telah divalidasi, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sosial, baik di rumah maupun di sekolah, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan positif dari lingkungan cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan mengenali ekspresi emosi, menerapkan nilai-nilai sopan santun, dan menunjukkan perilaku moral yang baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak sejak usia dini.

Kata kunci: Penilaian, Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial Emosional

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan sosioemosional adalah proses pembelajaran individu dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan emosi saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi ini melibatkan orang tua, saudara, teman, rekan kerja, dan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosioemosional mencakup aspek emosi, kepribadian, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal. Menurut Octavia (2011), perkembangan sosial dan emosional pada dasarnya merupakan perubahan pemahaman anak tentang diri sendiri dan lingkungannya ke arah yang lebih positif. Perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan norma dan tuntutan sosial yang berlaku. Muhadi (2012) menambahkan bahwa tata krama dan sopan santun yang selaras dengan nilai sosial budaya setempat, seperti menghormati orang lain, menjaga lingkungan, menggunakan tangan kanan saat menerima sesuatu, menghindari

perkataan kasar, dan menjaga kebersihan lingkungan, merupakan bagian penting dari perkembangan sosial. Namun, perhatian terhadap perkembangan sosioemosional anak usia dini masih belum optimal. Salah satu fenomena yang mengkhawatirkan adalah bullying atau tindakan saling mengejek antar siswa, mulai dari hinaan verbal hingga kekerasan fisik. Kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak usia TK, di mana pelaku dan korban adalah teman sebaya, semakin sering terdengar. Tindakan ini mencerminkan kurangnya kontrol emosi pada usia dini. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam mengawasi dan membimbing perkembangan sosioemosional anak di lingkungan sekolah. Perkembangan sosioemosional anak merupakan fondasi penting yang memengaruhi keadaan fisik dan mental mereka, serta memunculkan emosi seperti kesedihan, kemarahan, kebahagiaan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan.

Perkembangan ini berdampak besar pada perilaku, kemampuan beradaptasi, kontrol diri, dan regulasi emosi anak (Behrendt, 2019; Lee, 2022; Rucinski, 2021; Thompson-Walsh, 2021). Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya akan mendorong perkembangan sosial dan emosionalnya. Faktor lingkungan sosial dan lingkungan rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Lingkungan yang positif akan mendukung perkembangan yang baik, sedangkan pengaruh negatif dapat menyebabkan masalah dalam perkembangan sosioemosional (Johnstone, 2022; Ren, 2019a; Shi, 2021a; Xie, 2022).

Nurjanah menjelaskan bahwa sosial emosional anak usia dini adalah proses pembelajaran anak dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial, serta kemampuan mengendalikan dan mengungkapkan perasaan dengan tepat. Pestalozzi (Hamzah, 2015) menekankan pentingnya pengembangan aspek sosial anak melalui pendidikan, agar mereka siap berelasi dengan lingkungannya. Perkembangan sosial sebaiknya dimulai dari lingkungan terkecil anak, yaitu keluarga, yang berperan sebagai pendidik pertama. Bronfenbrenner (Carter, 2016) menyatakan bahwa perkembangan awal anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, termasuk keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat. Keluarga termasuk dalam mikrosistem, yaitu lingkungan tempat anak tinggal dan berinteraksi langsung dengan agen sosial seperti orang tua, guru, dan teman sebaya.

Sayangnya, penelitian tentang masalah perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah masih terbatas. Perilaku yang tidak sesuai norma dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam perkembangan sosial emosional anak yang perlu diatasi. Setiap anak memiliki hak untuk mengembangkan potensinya, meskipun proses

perkembangan setiap anak berbeda-beda (Hidayah, 2009). Goleman (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengelola perasaannya sendiri, serta memahami perasaan orang lain. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengendalikan diri. Emosi dasar manusia meliputi takut, marah, sedih, dan senang. Sutanto (2012) menambahkan malu, rasa bersalah, dan cemas sebagai emosi dasar manusia.

Bowlby menekankan pentingnya ikatan (*attachment*) antara anak dan pengasuh dalam perkembangan emosional anak. Perkembangan emosional berkaitan dengan pengalaman, ekspresi, dan regulasi emosi (Saarni, 1999). Ekspresi emosi awal muncul sebagai respons terhadap kebutuhan dasar, namun seiring waktu, anak mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi sesuai dengan konteks sosial (Thompson, 1994). Hurlock menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, di mana anak melatih respons sosial, belajar bergaul, dan bertingkah laku (Lubis, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan sosial emosional anak dan peran lingkungan dalam perkembangan tersebut. Bowlby (1969) menekankan pentingnya hubungan awal dengan orang tua atau pengasuh dalam perkembangan emosional anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan validasi instrumen. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir dalam instrumen sudah sesuai dengan indikator yang ditetapkan serta layak digunakan untuk asesmen. Setelah proses validasi selesai dan instrumen dinyatakan valid, kami menyusun instrumen akhir yang siap digunakan dalam proses asesmen anak.

Proses asesmen dilakukan melalui observasi langsung terhadap anak dengan menggunakan instrumen yang telah disusun. Kami mengamati perilaku dan kemampuan anak sesuai dengan aspek yang ingin diukur, kemudian mencatat hasil pengamatan ke dalam lembar asesmen. Data yang terkumpul dari hasil observasi ini kemudian dianalisis dengan cara menghitung dan menjumlahkan skor dari setiap butir pada masing-masing anak.

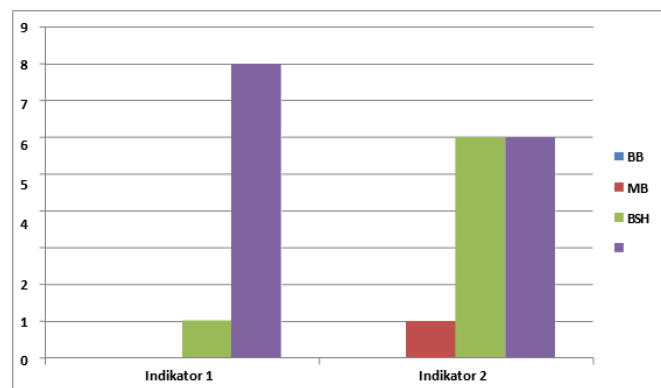
Setelah memperoleh skor, kami menghitung rata-rata dengan membagi jumlah skor keseluruhan dengan jumlah anak yang diases. Berdasarkan hasil tersebut, kami mendeskripsikan kemampuan anak dalam masing-masing aspek yang dinilai. Sebagai penutup, kami menyusun tabel kategorisasi yang memuat nilai yang diperoleh setiap anak,

kategori kemampuan berdasarkan skor, serta deskripsi singkat yang menggambarkan hasil asesmen secara menyeluruh.

Tabel 1. deskripsi singkat

SKOR	KATEGORI	DESKRIPSI
1,00-1,75	BB	Anak menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas sosial emosional meskipun masih dalam tahap awal perkembangan. Anak belum menirukan ekspresi sedih, senang, maupun marah, bahkan ketika dicontohkan, namun tetap menunjukkan rasa ingin tahu melalui perhatian yang ia tunjukkan. Dalam kegiatan kelompok, anak belum terbiasa mengangkat tangan sebelum berbicara dan masih cenderung langsung menyela saat ingin menyampaikan sesuatu. Anak juga belum menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, atau “terima kasih” dalam interaksinya. Ketika ingin pergi ke toilet, anak belum meminta izin terlebih dahulu, namun guru dapat melihat bahwa anak masih belajar memahami aturan sosial secara perlahan.
1,76-2,5	MB	Anak mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan sosial emosional. Anak mencoba meniru ekspresi sedih, senang, dan marah, meskipun ekspresi wajahnya masih tampak ragu atau malu. Saat ingin bertanya, anak mulai berusaha mengangkat tangan, meskipun kadang masih lupa dan berbicara langsung. Anak sudah mulai menggunakan beberapa kata sopan dalam percakapan, namun masih perlu diingatkan secara konsisten. Dalam situasi tertentu, anak kadang meminta izin sebelum ke toilet, dan ini menunjukkan bahwa anak sedang belajar memahami aturan sosial di lingkungan sekolah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Diagram Tingkat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Diagram di atas menjelaskan tentang aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini dan membahas tentang perkembangan anak berdasarkan setiap indikator yang dimana di setiap indikatornya menjelaskan kemampuan anak dalam memproses emosi, membangun hubungan sosial, serta berperilaku moral yang berlaku di lingkungan.

Pada Perkembangan Sosial emosional anak tidak ditemukan di indikator pertama tidak ditemukan kategori 1, sedangkan di indikator kedua ditemukan kategori 1. Anak menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam mengenali dan menyebutkan berbagai ekspresi emosi, seperti senang, sedih, dan marah, yang ditampilkan oleh tokoh dalam cerita. Anak mampu mengidentifikasi emosi tersebut dengan tepat dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap situasi yang menggambarkan perasaan tersebut.

Selain itu, anak juga mulai menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Ia menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara kepada guru maupun teman, serta mulai membiasakan diri untuk mengangkat tangan sebelum bertanya dan meminta izin sebelum melakukan aktivitas tertentu, seperti pergi ke toilet. Kemampuan ini mencerminkan adanya internalisasi nilai moral dan tata krama sosial yang positif dalam diri anak.

Sejalan dengan hasil penilaian yang telah kami lakukan, aspek perkembangan emosi dan ekspresi pada anak usia 5 tahun menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Anak-anak pada tahap ini mulai mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dasar mereka seperti senang, sedih, marah, dan takut. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Tiara Erlita dan Zainal Abidin (2020) yang menyatakan bahwa pada usia 5 tahun, anak mulai mengalami perkembangan dalam kemampuan merefleksikan emosinya secara lebih sadar. Mereka tidak hanya mampu mengenali perasaan yang muncul dalam dirinya, tetapi juga mulai belajar mengungkapkan emosi tersebut secara verbal maupun melalui ekspresi wajah atau gerakan tubuh.

Perkembangan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (2002). Goleman menekankan bahwa individu yang matang secara emosional adalah mereka yang mampu mengenali dan mengelola emosinya sendiri, serta mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Kecakapan ini merupakan dasar penting dalam pengembangan kecerdasan sosial anak, yang akan sangat berpengaruh pada kemampuan mereka menjalin hubungan sosial yang sehat di kemudian hari. Berdasarkan hasil penelitian, anak menunjukkan perkembangan yang positif dalam aspek etika sopan santun, salah satunya terlihat dari kebiasaan meminta izin. Temuan ini selaras dengan

indikator perilaku sopan santun sebagai cerminan akhlak mulia, di mana anak usia 5–6 tahun mulai menunjukkan perilaku sopan, peduli terhadap ucapan dan tindakan, serta secara spontan mengucapkan kata-kata seperti “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih.”

Pendapat lain juga mendukung bahwa penggunaan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih” perlu dibiasakan sejak dini agar anak terbiasa bersikap santun dalam berkomunikasi. Hal ini diperkuat oleh teori Hurlock (2003) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial secara sesuai dengan norma dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian, perkembangan perilaku sopan santun pada anak usia dini dapat dianggap sebagai bagian penting dalam proses sosialisasi yang mendukung pembentukan karakter.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil asesmen menunjukkan perkembangan sosial emosional anak usia dini umumnya "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Anak usia 5-6 tahun memperlihatkan kemajuan positif dalam mengenali ekspresi emosi serta menerapkan sopan santun dan tata krama dalam interaksi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan kesadaran semua pihak mengenai signifikansi perkembangan sosial emosional anak. Pengajaran dan penguatan keterampilan sosial emosional perlu diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari untuk mendukung perkembangan holistik anak.

Namun, jurnal ini kurang menyajikan data kuantitatif detail mengenai hasil asesmen, seperti rata-rata skor atau distribusi kategori perkembangan, dan tidak menjelaskan jumlah sampel anak yang diases, yang memengaruhi validitas dan generalisasi hasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi emosi marah. *Volume 23*(1).
- Armand, F. (2003). Social marketing models for product-based.
- Astuti, B., & Fatimaningrum, A. S. (2016). Pengembangan panduan permainan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Aurelia, G. M., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak keterampilan sosial emosional rendah terhadap komunikasi anak usia 5 tahun: Studi kasus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Darmiyanti, A., & Tazkia, H. A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3).
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahuyu, R. (2021). Sikap sopan santun anak dilihat dari pola asuh orang tua tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1), 13–18.
- Fauziah, S., Nasution, F., & Nurlaili, N. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam usia 5-6 tahun di RA Ash-Shalihah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3).
- Herdiana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi perkembangan sosial terhadap emosional pada anak usia dini. *Journal Albadar*, 1(1).
- Indanaha, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1).
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5–6 tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Rosdiana, R., Astini, B. N., & Rachmayani, I. (2022). Dampak penggunaan LKA terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Banna.
- Sholehah, F. U., Hafidah, R., & Sholeha, V. (2020). Sopan santun berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno. *Volume 2*(3).
- Suryani, N. A. (2019). Kemampuan sosial emosional anak melalui permainan raba-raba pada PAUD kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2).
- Tiara, E., & Abidin, Z. (2020). Kompetensi emosi (ekspresi dan pemahaman emosi) pada anak usia prasekolah. *Jurnal Studi Indonesia*, 8(2).